

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Konsep Dasar Kyai dan Santri**

###### **a. Definisi Kyai dan Santri**

Kyai adalah sebutan untuk tokoh agama yang mengemban fungsi pengajaran, pembinaan spiritual, dan kepemimpinan sosial di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat luas. Secara historis, kyai muncul sebagai pusat otoritas keagamaan lokal mereka menguasai teks-teks klasik (kitab kuning), metode pengajaran tradisional (sorogan, bandongan), serta praktik-praktik ibadah dan adab yang menjadi rujukan komunitas pesantren (Dhofier, 2011).

Kedudukan kyai tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga normatif kyai sering diposisikan sebagai panutan moral dan penentu etika sosial di lingkungan desa atau wilayah dakwahnya (Rohani, 2024). Oleh karena itu, status kyai terbangun dari kombinasi kompetensi ilmiah, legitimasi spiritual, dan pengakuan sosial yang diperoleh lewat tradisi belajar-mengajar dan relasi sosial yang panjang dengan masyarakat (Indi, 2023).

Sedangkan Santri adalah individu yang menempuh pendidikan agama di pesantren di bawah bimbingan kyai dan pengasuh. Peran santri meliputi kegiatan pembelajaran kitab, pengamalan ritual keagamaan, serta kehidupan asrama yang mendidik adab, disiplin, dan solidaritas kolektif. Dalam praktik pendidikan pesantren, santri belajar secara terintegrasi selain aspek kognitif (ilmu fikih, tafsir, hadis), mereka juga dibina pada aspek afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan ibadah, pekerjaan asrama (khidmah), dan partisipasi dalam kegiatan sosial pesantren (Utami, 2023).

Santri bukan sekadar “penerima” ilmu melalui proses sosialisasi pesantren mereka juga menjadi aktor pembawa nilai keagamaan ke lingkungan masyarakat setelah lulus (Nadwa, 2024).

## **b. Peran Kyai dan Santri**

### **1. Peran Kyai**

#### **a) Pendidik/penyampai ilmu**

Kyai bertanggung jawab menyampaikan ilmu agama secara formal (mengajar kitab, memberi halaqah) dan informal (nasihat, pembinaan). Peran ini melibatkan otoritas pedagogis yang mengatur kurikulum tradisional dan pola pembelajaran pesantren.

b) Pembimbing spiritual dan panutan moral

Kyai menjadi rujukan etika dan teladan spiritual. Perilaku dan adab kyai kerap ditiru santri, sehingga kyai efektif membentuk karakter religius santri. Penelitian menunjukkan keteladanan kyai berdampak kuat terhadap pembentukan akhlak santri.

c) Mediator dan tokoh sosial

Di luar ranah pendidikan, kyai sering menjadi mediator konflik, penasihat sosial, dan pelaksana kegiatan komunitas (mis. majelis taklim, bantuan sosial). Fungsi sosial ini memperluas pengaruh pesantren pada masyarakat lokal.

d) Manajer/institusional

Dalam praktik modern, kyai juga mengelola aspek administratif pesantren: pengelolaan asrama, pembiayaan, relasi eksternal (donatur, pemerintah), sehingga peran kepemimpinan kyai kini meliputi dimensi organisasi.

## 2. Peran Santri

a) Penerima dan pengamal ilmu

Santri mempelajari ilmu agama dan mengimplementasikannya dalam kehidupan

sehari-hari mereka menginternalisasi adab, ritual, dan norma pesantren.

b) Pelaksana khidmah dan partisipan asrama

Santri terlibat dalam tugas asrama dan pengabdian (*khidmah*) yang melatih disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama; aktivitas ini memperkuat solidaritas internal pesantren.

c) Agen sosial dan dakwah lokal

Setelah atau selama menuntut ilmu, santri sering berperan dalam kegiatan dakwah di komunitas, membantu majelis taklim, pengajian, dan kegiatan sosial sehingga menjadi jembatan antara pesantren dan masyarakat.

d) Agen perubahan nilai

Terutama generasi santri yang terpapar pendidikan formal dan media, berpotensi menjadi pembawa gaya dan interpretasi baru terhadap praktik keagamaan, yang dapat memengaruhi dinamika internal pesantren dan hubungannya dengan lingkungan luar.

**c. Kondisi Sosial Kyai dan Santri**

1. Determinan Sosial Ekonomi dan Pendidikan

Kondisi sosial kyai dan santri berkaitan erat dengan latar belakang ekonomi keluarga santri, tingkat pendidikan formal yang diakses, serta

sumber daya pesantren itu sendiri. Santri dari keluarga berpendapatan rendah sering memilih pesantren sebagai jalan akses pendidikan agama dan kesejahteraan (beasiswa/kuliah gratis), namun keterbatasan ekonomi dapat membatasi akses mereka terhadap sarana pendidikan non-formal (buku, teknologi) sehingga mempengaruhi pengalaman belajar dan mobilitas sosial mereka

## 2. Perubahan Harapan dan Komunikasi

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa harapan santri terhadap hubungan dengan kyai berubah; para santri masa kini cenderung menghendaki komunikasi yang lebih dialogis dan kesempatan untuk berdiskusi, berbeda dengan ekspektasi tradisional yang menekankan ketaatan mutlak. Transformasi ini dipicu oleh faktor pendidikan sekunder/tertiar yang ditempuh santri, eksposur media, serta iklim demokratis sosial yang mendorong partisipasi.

## 3. Beban dan Tantangan Kyai

Kyai tradisional menghadapi beban baru, selain tugas pengajaran dan bimbingan, mereka kini harus mengelola aspek administratif pesantren, menjalin relasi dengan lembaga eksternal, serta merespons tuntutan modernisasi tanpa melepaskan

nilai-nilai tradisi. Tuntutan ini menuntut kyai mengembangkan keterampilan manajerial dan adaptif.

#### 4. Dampak Modernisasi dan Globalisasi

Modernisasi termasuk akses internet, media sosial, dan pendidikan formal di luar pesantren mempengaruhi kultur santri dan praktik pesantren. Sementara beberapa pesantren mengadopsi selektif aspek modern untuk memperkuat kualitas pendidikan, ada pula ketegangan antara nilai tradisional dan pengaruh eksternal yang dapat menggeser pola relasi kyai-santri.

#### 5. Variasi Kontekstual Lokal

Kondisi sosial kyai dan santri bersifat kontekstual tergantung pada karakteristik lokal (budaya desa, ekonomi setempat, dukungan masyarakat). Misalnya, di beberapa daerah, kyai juga berperan sebagai pemimpin adat atau fasilitator pembangunan, sehingga relasinya dengan santri turut dipengaruhi oleh posisi sosial kyai dalam struktur masyarakat lokal.

## 2. Konsep Dasar Masyarakat

### a. Definisi Masyarakat

Konsep dasar masyarakat meliputi interaksi sosial, struktur sosial, norma dan nilai, serta budaya.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama secara terus-menerus, saling berinteraksi dalam satu wilayah, dan terikat oleh identitas serta sistem aturan tertentu. Secara sosiologis, istilah “masyarakat” tidak hanya menunjuk pada ruang geografis, tetapi pada jaringan relasi sosial dan struktur sosial yang mengorganisir tindakan dan harapan anggota-anggotanya (Soekanto, 2023).

Konsep klasik membedakan tipe masyarakat berdasarkan derajat keterikatan sosial yaitu membedakan *Gemeinschaft* (masyarakat primer yang didasarkan pada hubungan personal dan emosional) dan *Gesellschaft* (masyarakat sekunder yang didasarkan pada hubungan formal dan kepentingan rasional).

Dari perspektif fungsionalis, masyarakat dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri dari subsistem (ekonomi, politik, pendidikan, agama, keluarga) yang saling terkait untuk memenuhi kebutuhan kolektif. Dalam kerangka ini, pesantren dan kyai merupakan bagian dari subsistem agama-pendidikan yang mempunyai fungsi spesifik dalam nilai dan norma keagamaan di masyarakat (Soekanto, 2023). Di konteks pedesaan seperti Desa Segamit, identitas lokal dan nilai tradisional cenderung

menguatkan peran institusi-institusi sosial tradisional (mis. pesantren) sehingga interaksi sosialnya lebih mengarah pada keterikatan emosional, solidaritas, dan gotong-royong (Royani & Noviani, 2023).

#### **b. Karakteristik Masyarakat**

##### **1) Hidup dalam kelompok**

Beranggotakan minimal dua orang atau lebih dan memiliki kesadaran sebagai satu kesatuan.

##### **2) Saling bergantung**

Anggota saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

##### **3) Berinteraksi secara kontinyu**

Hubungan antaranggota berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama.

##### **4) Berada dalam wilayah tertentu**

Menempati suatu wilayah dengan batas-batas tertentu.

##### **5) Memiliki identitas Bersama**

Ada rasa kebersamaan dan kesamaan pandangan atau tujuan.

##### **6) Memiliki kebudayaan**

Menciptakan dan memiliki kebudayaan yang menjadi ciri khas kelompoknya.

### c. Peran Sosial dalam Masyarakat

Peran sosial (*social role*) merupakan seperangkat harapan dan tanggung jawab yang melekat pada individu atau kelompok berdasarkan status sosial yang dimilikinya dalam suatu sistem sosial. Setiap orang yang menempati posisi tertentu di masyarakat diharapkan menjalankan fungsi sesuai norma dan nilai sosial yang berlaku (Soekanto, 2023). Misalnya, seorang guru memiliki peran sebagai pendidik, seorang kyai berperan sebagai pemimpin spiritual, dan seorang santri berperan sebagai pelajar yang menuntut ilmu agama. Peran sosial menjadi instrumen penting dalam menjaga keteraturan sosial dan memastikan setiap individu berkontribusi pada keseimbangan masyarakat.

Menurut teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, masyarakat merupakan sistem yang tersusun atas bagian-bagian yang saling berhubungan. Setiap bagian, termasuk individu dan institusi sosial, memiliki peran spesifik untuk menjaga keseimbangan sosial (*social equilibrium*). Dalam konteks ini, peran sosial tidak hanya mencerminkan tanggung jawab individual, tetapi juga fungsi sosial yang menopang keberlangsungan masyarakat secara keseluruhan. Ketika individu menjalankan peran sosialnya dengan

baik, maka sistem sosial akan berjalan secara harmonis dan stabil.

Sementara itu, Robert K. Merton (1968) menambahkan konsep tentang *role set*, yakni sekumpulan peran yang melekat pada satu status sosial. Contohnya seorang kyai tidak hanya berperan sebagai guru agama, tetapi juga sebagai pemimpin moral, penasihat masyarakat, mediator konflik, dan tokoh sosial yang menjadi panutan. Serta santri tidak hanya berperan sebagai pelajar, tetapi juga sebagai penerus nilai keagamaan dan agen dakwah ketika mereka kembali ke tengah masyarakat. Peran-peran tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara fungsi individu dengan sistem sosial yang lebih luas.

Dalam masyarakat tradisional seperti di lingkungan pedesaan, peran sosial sering kali dibentuk oleh nilai-nilai adat, agama, dan solidaritas sosial. Kyai dan pesantren, seperti, menjalankan peran sosial yang sangat penting tidak hanya dalam bidang pendidikan agama, tetapi juga dalam bidang sosial kemasyarakatan. Hasil penelitian Subekti dan Fauzi (2023) menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi besar dalam pemberdayaan masyarakat sekitar, seperti melalui kegiatan ekonomi produktif, pelatihan kewirausahaan, serta pembangunan

sarana sosial dan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren dan kyai memiliki peran sosial ganda sebagai lembaga pendidikan sekaligus penggerak sosial dalam masyarakat pedesaan.

Dari perspektif interaksionisme simbolik, peran sosial terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi sehari-hari antarindividu. Menurut Erving Goffman (1959), peran sosial merupakan bagian dari “drama kehidupan sosial” di mana setiap individu menampilkan perilaku sesuai ekspektasi sosialnya di hadapan orang lain. Dalam konteks pesantren, relasi antara kyai, santri, dan masyarakat sekitar merupakan hasil dari proses interaksi simbolik yang berkelanjutan. Kyai menampilkan peran sebagai figur religius yang karismatik, sementara santri menampilkan peran sebagai pelajar yang taat dan sopan. Interaksi semacam ini membentuk legitimasi sosial dan memperkuat posisi pesantren sebagai pusat moral dalam komunitas (Utami, 2023).

Selain itu, peran sosial juga dapat berubah seiring perkembangan zaman. Modernisasi dan kemajuan teknologi informasi telah mempengaruhi cara masyarakat memahami dan menjalankan peran sosialnya. Dalam konteks pesantren, hal ini dapat terlihat dari pergeseran cara santri berkomunikasi

dengan kyai dan masyarakat yang kini lebih terbuka, dialogis, dan berbasis pengetahuan modern (Rahmawati, 2023). Meski begitu, nilai-nilai tradisional seperti hormat, adab, dan kepatuhan tetap menjadi fondasi utama dalam menjalankan peran sosial di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar.

#### **d. Macam-macam Sosial Masyarakat**

Struktur sosial masyarakat merupakan susunan pola hubungan sosial yang terbentuk karena adanya interaksi antarkelompok maupun antarindividu dalam suatu sistem sosial. Menurut Soekanto (2023), struktur sosial terdiri dari lapisan-lapisan sosial (*social stratification*), peran sosial (*social role*), serta norma dan nilai sosial yang mengatur perilaku masyarakat. Masyarakat terbentuk atas dasar kesamaan kepentingan, budaya, serta sistem nilai yang disepakati bersama. Oleh karena itu, setiap masyarakat memiliki karakteristik sosial yang berbeda sesuai dengan konteks lingkungan, agama, ekonomi, dan budaya yang mereka miliki.

Secara umum, masyarakat dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis berdasarkan struktur sosial, bentuk interaksi sosial, dan fungsi sosialnya (Koentjaraningrat, 2022).

## 1. Berdasarkan Struktur Sosial

Struktur sosial masyarakat dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu:

- a) Masyarakat sederhana (tradisional), yaitu masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai adat, agama, dan kekerabatan. Hubungan sosial di dalamnya bersifat personal dan saling mengenal secara langsung (*gemeinschaft*). Dalam masyarakat ini, kyai dan pesantren biasanya memiliki posisi sentral sebagai pemimpin moral dan spiritual (Rahmawati, 2023).
- b) Masyarakat kompleks (modern), yaitu masyarakat yang ditandai dengan pembagian kerja yang lebih spesifik, mobilitas sosial tinggi, dan hubungan sosial yang bersifat impersonal (*gesellschaft*). Dalam konteks ini, pesantren dituntut untuk menyesuaikan diri dengan dinamika sosial modern, termasuk perubahan gaya komunikasi dan peran sosial santri di Masyarakat.

## 2. Berdasarkan Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan dasar dari semua hubungan sosial dalam masyarakat. (Soekanto, 2023) membedakan bentuk interaksi sosial menjadi dua kategori besar:

- a. Interaksi Asosiatif, yaitu bentuk interaksi yang mengarah pada kerja sama dan keharmonisan sosial, seperti gotong royong, akomodasi, dan asimilasi. Dalam konteks masyarakat pesantren, bentuk interaksi ini terlihat melalui kegiatan sosial keagamaan, kerja bakti pembangunan fasilitas pesantren, serta partisipasi kyai dan santri dalam kegiatan kemasyarakatan.
- b. Interaksi Disosiatif, yaitu bentuk interaksi yang dapat memicu pertentangan atau konflik sosial seperti persaingan (*competition*), kontravensi, dan pertikaian (*conflict*). Meski demikian, konflik sosial dalam masyarakat tidak selalu berdampak negatif, karena bisa menjadi mekanisme perubahan sosial apabila dikelola secara bijak.

### 3. Berdasarkan Fungsi Sosial

Setiap masyarakat memiliki fungsi sosial tertentu dalam menjaga keseimbangan sistem sosialnya melalui teori sistem sosial menjelaskan empat fungsi utama dalam Masyarakat yaitu:

#### a) *Adaptation* (Adaptasi)

Kemampuan masyarakat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan.

b) *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Kemampuan kelompok sosial dalam menentukan dan mencapai tujuan bersama

c) *Integration* (Integrasi)

Menjaga harmoni dan kesatuan sosial di antara kelompok masyarakat.

d) *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Mempertahankan nilai, norma, dan budaya yang sudah ada.

4. Berdasarkan Bentuk Solidaritas Sosial

Émile Durkheim (1893 dalam Ritzer, 2021) membedakan masyarakat berdasarkan solidaritas sosial menjadi dua jenis:

- a) Solidaritas Mekanik, yaitu bentuk solidaritas yang muncul dalam masyarakat tradisional yang homogen, di mana individu terikat oleh kesamaan nilai dan keyakinan. Dalam konteks ini, masyarakat Desa Segamit menunjukkan bentuk solidaritas mekanik karena hubungan sosialnya masih didasari oleh nilai keagamaan dan adat yang kuat.
- b) Solidaritas Organik, yaitu bentuk solidaritas yang muncul pada masyarakat modern yang heterogen, di mana kerja sama sosial terbentuk karena saling ketergantungan dalam peran dan

fungsi yang berbeda. Dalam masyarakat modern, santri lulusan pesantren sering berperan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, dakwah, dan ekonomi, yang memperkuat jaringan sosial baru di luar pesantren (Utami, 2023).

Dengan demikian, macam-macam sosial masyarakat mencerminkan betapa beragamnya bentuk hubungan sosial yang terjadi dalam komunitas manusia. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Desa Segamit yang berada di sekitar Pondok Pesantren Raudhatul Mubtadin dapat dikategorikan sebagai masyarakat tradisional dengan corak solidaritas mekanik. Namun, pengaruh modernisasi dan pendidikan pesantren telah melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial baru yang lebih terbuka dan partisipatif antara kyai, santri, dan masyarakat.

### **3. Konsep Dasar Pondok Pesantren**

#### **a. Definisi Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter, penyebaran ajaran Islam, serta pengembangan kehidupan sosial masyarakat (Dhofier, 2011). Secara

etimologis, istilah *pondok* berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti asrama atau tempat tinggal, sedangkan *pesantren* berasal dari kata *santri* yang berarti murid atau pelajar ilmu agama. Dengan demikian, pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal bagi para santri yang belajar dan menuntut ilmu agama Islam di bawah bimbingan seorang *kyai*.

Menurut Soekanto (2016), pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga merupakan pusat pembinaan sosial dan moral yang menyatu dengan kehidupan masyarakat sekitar. Pesantren menjadi wadah pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, pengamalan ajaran agama, dan pembentukan karakter spiritual.

Dalam perkembangannya, pesantren di Indonesia dibedakan menjadi tiga kategori utama, yaitu:

- a) Pesantren Salaf, yang berorientasi pada pengajaran kitab klasik (*kitab kuning*) dengan metode tradisional seperti *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqah*.
- b) Pesantren Khalaf (Modern), yang mengintegrasikan kurikulum umum dan agama

dengan sistem pendidikan formal.

- c) Pesantren Kombinasi (Semi-Modern), yang menggabungkan sistem tradisional dan modern untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

#### **b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Menurut Dhofier (2011), keberadaan pesantren tidak dapat dilepaskan dari lima unsur pokok yang menjadi ciri khasnya, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok (asrama), dan kitab kuning. Unsur-unsur ini saling berkaitan dalam menciptakan sistem pendidikan yang khas dan integral.

##### **a) Kyai atau Pengasuh**

Kyai merupakan tokoh sentral dan figur spiritual yang menjadi sumber ilmu, panutan moral, serta pemimpin pesantren. Kepemimpinan kyai bersifat karismatik dan paternalistik, di mana pengaruhnya tidak hanya terbatas pada lingkungan pesantren tetapi juga pada masyarakat luas (Azra, 2019).

##### **b) Santri**

Santri adalah peserta didik yang menuntut ilmu agama di pesantren. Mereka biasanya tinggal di asrama dan menjalani kehidupan sederhana, disiplin, serta penuh nilai religius. Terdapat dua

kategori santri, yaitu *santri mukim* (yang menetap di pesantren) dan *santri kalong* (yang datang hanya saat belajar) (Dhofier, 2011).

c) Kitab Kuning dan Metode Pengajaran

Kitab kuning atau *kutub al-turats* merupakan literatur klasik yang menjadi dasar pengajaran di pesantren. Metode pembelajarannya meliputi sistem *sorogan* (belajar satu per satu kepada kyai), *bandongan* (kyai membaca dan santri menyimak), serta *halaqah* (diskusi kelompok).

d) Asrama atau Pondok

Asrama berfungsi sebagai tempat tinggal dan pembinaan karakter bagi santri. Kehidupan di pondok mengajarkan nilai kemandirian, kebersamaan, dan disiplin. Santri dilatih untuk hidup sederhana dan saling tolong-menolong.

e) Kurikulum Keagamaan dan Adab Sosial

Pesantren menekankan pada pembentukan akhlak, tata krama, dan etika sosial yang menjadi dasar hubungan antarindividu dalam masyarakat. Kurikulum tidak hanya mengajarkan ibadah ritual, tetapi juga perilaku sosial yang sesuai ajaran Islam (Syamsuddin, 2018).

f) Relasi dengan Masyarakat Sekitar

Hubungan pesantren dengan masyarakat bersifat simbiotik. Masyarakat memberikan dukungan moral dan material, sementara pesantren memberikan kontribusi sosial seperti dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Interaksi ini memperkuat legitimasi sosial pesantren di tengah masyarakat (Rahmawati, 2023).

**c. Peran Pondok Pesantren**

Pondok pesantren memiliki peran multidimensional dalam kehidupan umat Islam di Indonesia, mencakup aspek pendidikan, sosial, ekonomi, dan keagamaan. Beberapa peran utama pesantren antara lain:

a) Pendidikan Karakter dan Akhlak

Pesantren berfungsi sebagai lembaga pembentukan akhlak mulia (*akhlaqul karimah*). Santri dididik untuk memiliki sifat disiplin, tanggung jawab sosial, serta moral yang kuat. Hasil penelitian di Lumajang menunjukkan bahwa pesantren berperan signifikan dalam membentuk moral masyarakat melalui metode tradisional dan penguatan nilai-nilai Islam (Jurnal STISMU Lumajang, 2022).

b) Pemberdayaan Masyarakat

Pesantren tidak hanya mendidik santri, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Program yang dilakukan antara lain penyuluhan keagamaan, pelatihan keterampilan, pendidikan non-formal, serta pembangunan fasilitas sosial.

c) Pengembangan Kepemimpinan dan Kewirausahaan

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren modern mulai mengembangkan program pelatihan kepemimpinan dan kewirausahaan bagi santri. Contohnya di Pondok Pesantren Al-Ittifaq, Bandung, yang berhasil mengintegrasikan pendidikan agama dengan pelatihan manajemen sumber daya manusia dan wirausaha berbasis pertanian (Jurnal Pengembangan MSDM dan Entrepreneurship, 2023).

d) Pusat Dakwah dan Sosialisasi Nilai Islam

Pesantren juga berfungsi sebagai pusat dakwah Islam, baik melalui ceramah, pengajian, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Kyai dan santri menjadi agen penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat, damai, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

#### e) Penguatan Solidaritas Sosial

Melalui kegiatan sosial dan keagamaan, pesantren turut menjaga solidaritas sosial di masyarakat. Pesantren menjadi tempat berkumpulnya masyarakat lintas usia dan latar belakang dalam kegiatan seperti pengajian, gotong royong, dan peringatan hari besar Islam.

Pondok pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama, melainkan juga pusat pembinaan sosial yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan moral dan sosial masyarakat di sekitarnya.

### B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap memiliki arah masalah yang sama dengan apa yang akan diteliti, tetapi memiliki kefokusannya yang berbeda terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dari beberapa penelitian tersebut fokus kajiannya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Subekti & Fauzi (2023) berjudul *“Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar”* yang diterbitkan dalam *Jurnal Al-I'tibar*. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas hubungan pesantren dengan masyarakat. Perbedaannya,

penelitian terdahulu lebih fokus pada pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat sekitar pesantren, sedangkan penelitian saat ini lebih menekankan pada relasi sosial antara kyai dan santri dengan masyarakat dalam konteks interaksi sosial sehari-hari.

2. Penelitian oleh Nisa (2020) berjudul *“Kyai sebagai Agen Sosial dalam Dinamika Masyarakat Desa Pesantren”*. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji peran sosial kyai sebagai figur sentral dalam masyarakat. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian terdahulu menyoroti peran kyai dalam perubahan sosial, sementara penelitian saat ini menekankan pola relasi antara kyai, santri, dan masyarakat di pondok pesantren Raudhatul Muhtadin.
3. Penelitian oleh Hasanah (2021) berjudul *“Hubungan Sosial Santri dengan Masyarakat Sekitar Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo”*. Penelitian ini relevan karena membahas interaksi sosial santri dengan masyarakat, dengan kesamaan dalam konteks hubungan sosial antara dua kelompok. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya menyoroti santri, sedangkan penelitian saat ini menelaah keseluruhan relasi sosial antara kyai, santri, dan masyarakat.

4. Penelitian oleh Hidayat (2022) berjudul “*Peran Sosial Pesantren dalam Masyarakat Modern*” yang dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*. Persamaannya dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti fungsi sosial pesantren dalam kehidupan masyarakat, sementara perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada fungsi pendidikan dan ekonomi, sedangkan penelitian ini menyoroti dinamika sosial dan faktor yang mempengaruhi relasi antara kyai, santri, dan masyarakat.
5. Penelitian oleh Rahmawati (2023) berjudul “*Transformasi Relasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo*”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus kajian hubungan sosial antara kyai dan santri. Namun, perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih menyoroti transformasi komunikasi antara kyai dan santri akibat modernisasi pesantren, sementara penelitian saat ini berfokus pada bentuk dan faktor relasi sosial kyai-santri dengan masyarakat sekitar pesantren Raudhatul Muhtadin.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian terdahulu**

| No | Nama dan Judul Penelitian                                                                                                                               | Persamaan                                              | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                       |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Subekti & Fauzi (2023) berjudul <i>“Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar”</i> yang diterbitkan dalam <i>Jurnal Al-I’tibar</i> . | Sama-sama membahas hubungan pesantren dan masyarakat.  | Penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian, serta pada Penelitian terdahulu fokus pada pemberdayaan ekonomi-sosial, sedangkan penelitian saat ini pada bentuk dan faktor relasi sosial kyai-santri dengan masyarakat. |
| 2. | Nisa (2020) berjudul <i>“Kyai sebagai Agen Sosial dalam Dinamika Masyarakat Desa Pesantren”</i> .                                                       | Sama-sama mengkaji peran sosial kyai dalam masyarakat. | Penelitian terdahulu fokus pada peran kyai dalam perubahan sosial, sementara                                                                                                                                                    |

|    |                                                                                                                              |                                                                                    |                                                                                                                                                   |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                              |                                                                                    | penelitian saat ini fokus pada relasi sosial kyai dan santri dengan masyarakat.                                                                   |
| 3. | Hasanah (2021) berjudul <i>“Hubungan Sosial Santri dengan Masyarakat Sekitar Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo”</i> . | Sama-sama membahas hubungan sosial antara santri dan masyarakat sekitar pesantren. | Penelitian terdahulu hanya meneliti santri, sedangkan penelitian ini melibatkan kyai, santri, dan masyarakat sebagai satu kesatuan relasi sosial. |
| 4. | Hidayat (2022) <i>Peran Sosial Pesantren dalam Masyarakat Modern</i>                                                         | Sama-sama membahas fungsi sosial pesantren dalam kehidupan masyarakat.             | Penelitian terdahulu fokus pada fungsi pendidikan dan ekonomi, sedangkan penelitian ini menekankan interaksi sosial dan faktor-faktor             |

|    |                                                                                                            |                                                                       |                                                                                                                                                                             |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                            |                                                                       | yang mempengaruhi relasi kyai-santri dengan masyarakat.                                                                                                                     |
| 5. | Rahmawati (2023)<br><i>Transformasi Relasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo</i> | Sama-sama membahas relasi sosial antara kyai dan santri di pesantren. | Penelitian terdahulu menekankan transformasi komunikasi internal pesantren, sedangkan penelitian saat ini menyoroti hubungan sosial kyai dan santri dengan masyarakat luar. |

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat objek kajian yang sama, yaitu sama-sama berfokus pada peran pondok pesantren dalam membentuk perilaku keagamaan dan sosial masyarakat di era modern. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian saat ini karena sama-sama membahas kontribusi pesantren dalam membina moral, spiritual, serta

pemberdayaan masyarakat di tengah arus perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan saat ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu menguraikan secara khusus bagaimana pondok pesantren berperan dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan, sosial, dan kemandirian masyarakat sekitar di tengah tantangan modernisasi dan digitalisasi kehidupan masyarakat pedesaan.

### **C. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disusun kerangka konseptual dalam penelitian ini. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan perilaku sosial masyarakat. Di dalam pesantren, kyai berperan sebagai figur sentral yang memimpin kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Sedangkan santri berperan sebagai peserta didik yang tidak hanya menimba ilmu agama, tetapi juga belajar mengamalkan nilai-nilai Islam melalui praktik kehidupan sehari-hari. Hubungan antara kyai dan santri tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan sosial, yang kemudian berimplikasi pada kehidupan masyarakat sekitar pesantren.

Kehadiran pondok pesantren di tengah masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap tatanan sosial. Melalui aktivitas dakwah, pengajian, kegiatan sosial, serta pembinaan

moral masyarakat, pesantren menjadi pusat pembentukan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang memperkuat kohesi sosial. Dalam konteks ini, relasi sosial antara kyai, santri, dan masyarakat menjadi wujud nyata dari interaksi sosial-keagamaan yang bersifat timbal balik di mana kyai dan santri memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat, sementara masyarakat juga memberikan dukungan dan kepercayaan terhadap pesantren.

Namun demikian, dinamika sosial yang berkembang di masyarakat modern saat ini membawa tantangan tersendiri bagi pesantren. Proses modernisasi, perubahan gaya hidup, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan formal dan ekonomi turut mempengaruhi pola hubungan antara kyai, santri, dan masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, pesantren dituntut untuk tetap menjaga nilai-nilai tradisional Islam sambil menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana bentuk relasi sosial antara kyai dan santri di Pondok Pesantren Raudhatul Muhtadin Desa Segamit, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya relasi sosial tersebut baik dari aspek keagamaan, sosial, maupun budaya masyarakat sekitar.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah dapat dilihat melalui bagan berikut:

